

DOSEN MUDA



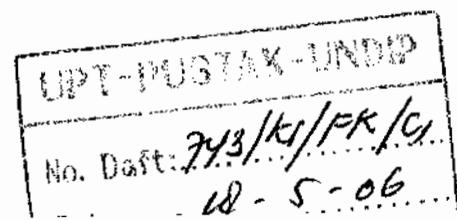
## LAPORAN PENELITIAN

**PENINGKATAN KESIAPAN SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KONSEP DIRI  
MELALUI PERMAINAN MENDENGAR, MENULIS DAN BERHITUNG  
PADA ANAK DINI USIA DI DESA TAMBAKLOROK  
KELURAHAN TANJUNG MAS  
SEMARANG UTARA**

Oleh :  
**Kartika Sari Dewi, S.Psi, M.Psi  
Prasetyo Budi Widodo, S.Psi., M.Si**

DIBIYAI OLEH DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI,  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN  
NOMOR: 031/SPPP/PP/DP3M/IV/2005 TANGGAL 11 APRIL 2005

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
NOVEMBER, 2005**



## HALAMAN PENGESAHAN

1. a. Judul : **Peningkatan Kesiapan Sekolah dan Pembentukan Konsep Diri Melalui Permainan Mendengar, Menulis dan Berhitung Pada Anak Dini Usia di Desa Tambaklorok Kelurahan Tanjung Mas Semarang Utara**
- b. Kategori Penelitian : Pemecahan Masalah Pembangunan (Kategori Penelitian II)
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama : Kartika Sari Dewi, S.Psi., M.Psi.
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Golongan Pangkat dan NIP : III-A / Penata Muda / 132 297 149
  - d. Jabatan Fungsional : Staf Pengajar
  - e. Fakultas / Program Studi : Kedokteran (Program Studi Psikologi)
  - f. Bidang Ilmu yang Diteliti : Psikologi
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Semarang
5. Kerjasama dengan Institusi lain : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 8 bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp 6.000.000,00  
(Enam Juta Rupiah)

Semarang, 25 November 2005

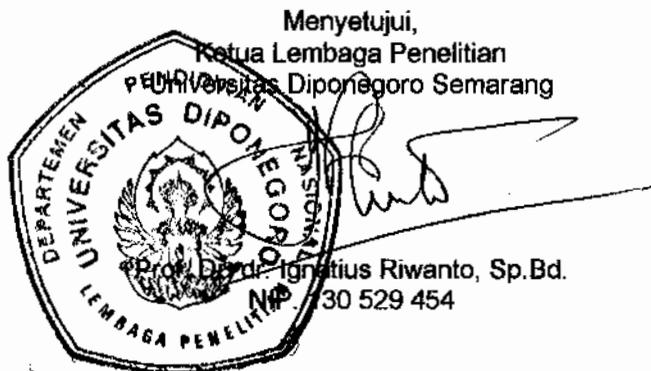


Mengetahui,  
Dekan Fakultas Kedokteran

Prof. Dr. Kabutrachmen, SpKK  
NIP. 130 354 867

Ketua Peneliti,

Kartika Sari Dewi, S.Psi., M.Psi.  
NIP. 132 297 149



Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Diponegoro Semarang

Prof. Dr. Ignatius Riwanto, Sp.Bd.  
NIP. 30 529 454

## RINGKASAN

### PENINGKATAN KESIAPAN SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KONSEP DIRI MELALUI PERMAINAN MENDENGAR, MENULIS DAN BERHITUNG PADA ANAK DINI USIA DI DESA TAMBAKLOROK KELURAHAN TANJUNG MAS SEMARANG UTARA

Oleh :  
Kartika Sari Dewi  
Prasetyo Budi Widodo

2005, 20 halaman

Kesiapan anak untuk bersekolah dan pembentukan konsep diri yang positif harus disiapkan sejak anak masih dalam usia dini. Proses pembelajaran dalam suasana bermain ternyata sangat menentukan kesiapan anak dalam bersekolah dan dalam membentuk konsep diri yang positif terutama yang berkaitan dengan daya tangkap (mendengar), menulis (melek huruf) dan berhitung (melek angka). Perlu kiranya dilaksanakan suatu kegiatan penelitian tentang usaha untuk meningkatkan kesiapan anak dini usia menghadapi sekolah dan pembentukan konsep diri yang positif bagi anak dini usia dengan menggunakan metode permainan, mengingat aktivitas khas dari anak dini usia adalah bermain.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan jawaban tentang pengaruh permainan mendengar, menulis dan berhitung terhadap peningkatan kesiapan anak menghadapi sekolah dan pembentukan konsep diri yang positif pada anak-anak dini usia (3-6 tahun). Rancangan penelitian ini adalah *pre-test – posttest control group design* dengan menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa permainan mendengar, menulis dan berhitung dan kelompok kontrol. Sampel penelitian adalah 20 orang anak usia dini yang diambil secara acak dari satu populasi dengan syarat (1) usia antara 3 – 6 tahun, (2) tidak mempunyai pengalaman bersekolah, (3) tinggal di desa Tambaklorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Kesiapan Sekolah dan Skala Konsep Diri (pengembangan dari SDQ-1) yang disusun oleh peneliti. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Mann-Whitney Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan menggunakan program SPSS 11.00.

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai *Mann-Whitney* 23,500;  $p = 0,299$  ( $p > 0,05$ ), jadi nilai kesiapan sekolah yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen
2. Nilai *Mann-Whitney* 17,000;  $p = 0,436$  ( $p > 0,05$ ), jadi nilai konsep diri yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen

3. Pada kelompok eksperimen, didapatkan nilai  $z = -0,524$ ;  $p = 0,006$  ( $p < 0,01$ ). Artinya, ada pengaruh pelatihan yang diberikan terhadap kesiapan sekolah subjek
4. Pada kelompok eksperimen, didapatkan nilai  $z = -2,251$ ;  $p = 0,012$  ( $p < 0,05$ ). Artinya, terdapat pengaruh pelatihan yang dilakukan terhadap konsep diri subjek
5. Pada kelompok kontrol, didapatkan nilai  $z = -1,476$ ;  $p = 0,070$  ( $p > 0,05$ ). Artinya, tidak ada perbedaan kesiapan sekolah subjek oleh karena plasebo yang diberikan
6. Pada kelompok kontrol, didapatkan nilai  $z = -1,461$ ;  $p = 0,072$  ( $p > 0,05$ ). Artinya, tidak ada pengaruh plasebo yang diberikan terhadap konsep diri subjek.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya perlu memperhatikan jumlah replikasi perlakuan dan kontinuitas mengingat stimulasi yang stabil akan lebih memacu anak siap sekolah dan mempunyai konsep diri yang positif.
2. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan juga ada penyuluhan perkembangan dan pendidikan anak bagi para ibu, serta pemberian keterampilan mendampingi anak dalam permainan yang mendidik sehingga para ibu dapat menjadi pelatih bagi anak-anaknya di rumah.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**DIBIYAI OLEH DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, DEPARTEMEN  
PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN  
NOMOR: 031/SPPP/PP/DP3M/IV/2005 TANGGAL 11 APRIL 2005**

## SUMMARY

### INCREASE OF SCHOOL READINESS AND SELF CONCEPT FORMING THROUGH HEARING, WRITING, AND COUNTING GAME FOR EARLY AGE CHILDREN IN TAMBAKLOROK, TANAH MAS VILLAGE, NORTH SEMARANG

By :  
Kartika Sari Dewi  
Prasetyo Budi Widodo

2005, 20 pages

Readiness to go to school and positive self concept forming were had to be prepared since the children still in early age. Learning process in playing atmosphere was very determined to school readiness of child and positive self concept forming, especially related to hearing, writing, and counting. There was a need of research about effort to increase the school readiness and positive self concept forming to early age children using game method, considering that typical activity of early age children were play.

The aim of this research was to give answer about effect of hearing, writing, and counting game to increase of school readiness and positive self concept forming for early age children (3-6 years old). Experimental design in this research was pretest - posttest control group design by using; experimental and control group. Research sampel were 20 early age childrens who taken randomly from population on condition that (1) between 3 - 6 years old, (2) have no experience go to school, (3) living in Tambaklorok, Tanah Mas Village, North Semarang. Measurement instrument used in this research were scholl readiness test and self concept scale (development of SDQ-1) compiled by researcher. Data analysis used to test hypothesis were Mann-Whitney Test and Wilcoxon Signed Rank Test by using SPSS 11.00 program.

The research get result and conclusion as follows:

1. Mann-Whitney value = 23,500;  $p = 0,299$  ( $p > 0,05$ ), so, value of shool readiness from pre-test for experimental and control group was homogeneous
2. Mann-Whitney value = 17,000;  $p = 0,436$  ( $p > 0,05$ ), value of self concept from pre-test for for experimental and control group was homogeneous
3. For experimental group,  $z = - 0,524$ ;  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ). It's mean, there were effect of training to subject's school readiness
4. For experimental group,  $z = - 2,251$ ;  $p = 0,012$  ( $p < 0,05$ ). It's mean, there were effect of training to s'bject's self concept
5. For control grup,  $z = - 1,476$ ;  $p = 0,070$  ( $p > 0,05$ ). It's mean there were no school readiness difference of of placebo conducted to subject

6. For control group,  $z = -1,461$ ;  $p = 0,072$  ( $p > 0,05$ ). It's mean, there were no effect of given placebo to subject's self concept.

According to result and conclusion above, can be recommended several things as follows:

1. Next researcher need more pay attention to the amount of treatment replication and continuity considering that stable stimulation will be increased child's readiness to go to school and positive self concept forming
2. For next research, also expected there were counselling about growth and education of children to all mother, and also conducted of consort skill in educative game for the mother, so the mother could become a trainer to her childrens at home.

## PRAKATA

Alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul **“Peningkatan Kesiapan Sekolah dan Pembentukan Konsep Diri Melalui Permainan Mendengar, Menulis dan Berhitung Pada Anak Dini Usia di Desa Tambaklorok Kelurahan Tanjung Mas Semarang Utara”** dapat diselesaikan. Penyusun menyadari karya ini jauh dari sempurna, tetapi penyusun berharap karya ini tetap memiliki manfaat bagi pembaca dan ilmu psikologi.

Laporan penelitian ini terselesaikan atas dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyusun dengan kerendahan hati hanya mampu mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Prof. Dr.dr. Ignatius Riwanto, Sp.Bd. yang telah memungkinkan penelitian ini dilaksanakan.
2. DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL yang telah memberikan dana untuk terlaksananya penelitian ini.
3. Kepala kelurahan Tanjung Mas yang telah memberi ijin dilaksanakannya penelitian ini
4. Subjek dan orang tua subjek yang bersedia dan terlibat aktif dalam penelitian ini
5. Mahasiswa dan mahasiswi yang telah membantu sebagai trainer dalam penelitian ini, yaitu Virdi, Wahyu, Azis, Farid, Nailly, Kurnianto, Wahdini, dan Lisdu.
6. Semua pihak yang telah membantu kami dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini

Akhirnya teriring suatu harapan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi dan pemikiran untuk pengetahuan dan pengembangan, khususnya yang berkaitan dengan kewirausahaan mahasiswa. Apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini, semoga dapat disempurnakan oleh penelitian berikutnya.

Semarang, November 2005

Tim Peneliti

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Personalia Penelitian .....	21
Lampiran 2	Tes Kesiapan Sekolah.....	22
Lampiran 2	Skala Konsep Diri.....	48
Lampiran 3	Bahan-bahan Penelitian .....	49
Lampiran 3	Foto-foto Penelitian.....	53

## BAB I PENDAHULUAN

Berdasarkan Sensus tahun 2000 mengenai pendidikan anak dini usia di Indonesia ([www.pikiran-rakyat.com/cetak/0403/15/0801.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0403/15/0801.htm)), terungkap bahwa dari 26,17 juta anak berusia 0-6 tahun (anak dini usia) baru 7,16 juta (27%) yang terlayani pendidikannya melalui berbagai satuan pendidikan usia dini. Adapun perinciannya: 2,53 juta anak usia 0-3 tahun terlayani melalui Bina Keluarga Balita (BKB); 4,63 juta anak usia 4-6 tahun terlayani antara lain melalui Taman Kanak-Kanak (TK) 1.583.500 anak; *raudlatul athfal* 390.400 anak; kelompok bermain 4.800 anak; tempat penitipan 9.200 anak; dan Sekolah Dasar (SD) di bawah enam tahun sebanyak 2.641.300 anak. Selain itu, terungkap pula bahwa sampai dengan Maret 2002 jumlah TK di Indonesia hanya ada 48.000 buah. TK yang memiliki status negeri hanya berjumlah 112 buah dan sisanya (sekitar 99%) memiliki status swasta dengan kondisi dan mutu yang beragam. Sementara itu, di Malaysia pada tahun 2000 saja, hampir 90% anak dini usia sudah dapat mengenyam pendidikan di TK. Ironisnya, hingga saat ini di Indonesia belum pernah ada beasiswa/subsidi bagi anak dini usia untuk masuk TK. Padahal, biaya masuk TK jauh lebih mahal apabila dibandingkan dengan biaya masuk SD.

Pada sisi yang lain, Osborn (2001), menyatakan bahwa perkembangan intelektual anak yang sangat pesat (peka belajar) justru terjadi pada kurun usia nol sampai usia enam tahun. Hal ini terjadi karena sejak lahir anak telah dibekali dengan "materi" otak yang siap belajar. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila "proses pembelajaran" anak dini usia kurang diperhatikan, karena anak akan mengalami kerugian sepanjang hidupnya.

Fasli Jalal, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Depdiknas menyatakan bahwa akan sia-sia apabila kita tidak mempersiapkan anak sebelum mereka masuk SD. Menurutnya, berbagai penelitian terbaru mengungkapkan bahwa otak memiliki peran yang penting dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. Sel-sel otak yang terus-menerus dirangsang akan semakin cepat berkembang, dan bagi seorang anak, yang merangsang sel otak adalah bermain, dengan permainan yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Anak-anak yang lebih sering termenung akan terputus saraf-saraf di otaknya dan mengakibatkan fungsi otak tidak optimal. Implikasi selanjutnya, anak akan merasakan kesulitan di usia sekolah. Inilah yang seringkali kurang dipahami masyarakat, bahwa anak yang tidak bisa menangkap pelajaran dikatakan bodoh,

padahal sejak usia dini, sel-sel otaknya tidak dirangsang dengan tepat ([www.dikmas.depdiknas.go.id/go.php?](http://www.dikmas.depdiknas.go.id/go.php?))

Selain kesiapan menghadapi sekolah, wacana pembentukan konsep diri yang positif pada anak dini usia juga perlu mendapatkan perhatian dengan lebih serius mengingat pengaruh konsep diri seseorang terhadap perilaku di kelas dan prestasi yang dicapainya (Villar, Michael dan Gribbons, 1995b). Villar dkk (1995a) menyatakan bahwa konsep diri, baik sebagai suatu bentuk keluaran (*outcome*) maupun sebagai variabel perantara yang menjelaskan *outcome* berupa prestasi belajar, adalah faktor yang kritis dalam pendidikan dan penelitian tentang pendidikan. Senada dengan pernyataan Villar dkk, Miller (2001) menyatakan bahwa hasil-hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa konsep diri berhubungan dengan kemampuan akademis, transisi diantara tahap-tahap kehidupan dan pengelolaan sakit maupun ketidakmampuan (*disability*).

Beberapa penelitian tentang pengaruh konsep diri terhadap prestasi akademik telah tercatat dengan baik dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri akademis dan prestasi akademik siswa. Lyon (1993) menemukan korelasi sebesar 0.57 ( $p < 0.05$ ) antara konsep diri akademis dan prestasi akademis siswa. Secara umum, korelasi antara konsep diri umum dengan prestasi akademik adalah antara agak positif sampai ke cukup positif (Mintz dan Muller dalam Lyon, 1993).

Dengan menggunakan pengumpulan data longitudinal, Marsh dan Yeung (1997) menyimpulkan bahwa prestasi akademis secara substansial dipengaruhi oleh konsep diri akademis, dengan elaborasi bahwa komponen pada konsep diri akademis yaitu matematika, ilmu pengetahuan dan bahasa Inggris berkorelasi dengan prestasi akademis siswa pada bidang studi sesuai dengan komponen tersebut. Penelitian lain oleh Yeung dan Lee (1999), menemukan pengaruh yang bersifat resiprokal antara prestasi akademis dan konsep diri akademis. Sifat resiprokal yang dimaksud adalah bahwa prestasi akademis berhubungan positif dengan konsep diri akademis, dan konsep diri akademis ini berhubungan positif dengan prestasi akademis berikutnya. Selanjutnya, Sommerfeld dan Watson (2000) mengemukakan bahwa konsep diri global merupakan prediktor terbaik untuk prestasi akademik siswa baru disusul oleh variabel efikasi diri. Hasil dari beberapa penelitian di atas menunjukkan pentingnya konsep diri di dunia pendidikan khususnya ketika dipandang sebagai prediktor prestasi akademik.

Pada akhirnya harus disadari bahwa kesiapan sekolah dan pembentukan konsep diri yang positif sejak anak berusia dini adalah suatu kegiatan yang harus ditangani secara serius sebagai sebuah pembinaan sumber daya manusia sejak awal kehidupan.

Sangat disayangkan bahwa dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, khususnya untuk pendidikan anak dini usia, selain masih sangat sedikit yang menyentuhnya, juga terdapat asumsi-asumsi yang salah mengenai pendidikan itu sendiri. Fuad Hasan (dalam Tedjasaputra, 2001), mengungkapkan keprihatinannya tentang asumsi yang keliru mengenai pendidikan dini usia yang pada akhirnya membuat anak-anak 'dipaksa' untuk terlibat dalam pendidikan sedini mungkin karena lembaga-lembaga pendidikan seperti TK dan kelompok bermain beralih fungsi menjadi sekolah formal untuk anak-anak di bawah usia SD yang lebih menuntut kemampuan secara skolastik yang bersifat prestatif. Pada akhirnya anak akan kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan bermain yang seharusnya biasa dinikmati sebagai suasana rekreatif yang mendidik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak untuk bersekolah dan pembentukan konsep diri yang positif harus disiapkan sejak anak masih dalam usia dini dan bahwa proses pembelajaran dalam suasana bermain ternyata sangat menentukan kesiapan anak dalam bersekolah dan dalam membentuk konsep diri yang positif terutama yang berkaitan dengan daya tangkap (mendengar), menulis (melek huruf) dan berhitung (melek angka).

Oleh karena itu, perlu kiranya dilaksanakan suatu kegiatan penelitian tentang usaha untuk meningkatkan kesiapan anak dini usia menghadapi sekolah dan pembentukan konsep diri yang positif bagi anak dini usia dengan menggunakan metode permainan, karena aktivitas khas dari anak dini usia adalah bermain.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah permainan mendengar, menulis, dan berhitung efektif dalam upaya meningkatkan kesiapan anak dini usia dalam menghadapi sekolah dan efektif dalam proses pembentukan konsep diri yang positif? Apabila efektif, seberapa besar efektifitasnya?

Jawaban sementara (hipotesis) yang diajukan oleh peneliti adalah bahwa terdapat pengaruh pemberian perlakuan berupa permainan mendengar, menulis, dan berhitung terhadap peningkatan kesiapan menghadapi sekolah dan pembentukan konsep diri yang positif pada subjek, dalam hal ini adalah anak dini usia di Desa Tambaklorok Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kesiapan Anak Menghadapi Sekolah

Secara umum kesiapan anak menghadapi sekolah dapat diartikan sebagai potensi dan kemampuan anak untuk siap latih, siap ajar, dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ketika anak memasuki usia sekolah dasar mereka dengan mudah mengikuti dan memahami pelajaran, serta dapat berinteraksi dengan baik di sekolah.

Menurut Hurlock (1978), terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi kesiapan anak ketika akan memperoleh pembelajaran atau memasuki sekolah, yaitu:

#### 1. Faktor Internal

Antara lain : kematangan organ dan fungsi fisik yang dimiliki anak, kesiapan mental dan kognisi, serta emosinya. Faktor ini sangat didukung perkembangannya oleh faktor eksternal anak.

#### 2. Faktor Eksternal

Berupa : faktor gizi anak, pola asuh orangtua, dan stimulus lingkungan. Permainan merupakan faktor eksternal yang masuk dalam elemen stimulus lingkungan.

Buhler dan Hetzer (dalam Mangunsong, 1993) menyatakan bahwa dalam menentukan apakah seorang anak telah matang untuk masuk sekolah (dalam hal ini kelas 1 SD) tidak hanya dilihat berdasarkan usianya, tetapi juga kriteria kematangan psikisnya.

Ada tiga kriteria pokok mengenai kematangan sekolah menurut Mönks dkk (1998) yang digunakan dalam Tes Kematangan Sekolah (*NST-Nijmeegse Schoolbekwamheids*) yang telah dikembangkan di Belanda, yaitu:

1. penyesuaian sosial
2. kemampuan kerja
3. sikap mandiri

Kesiapan sekolah seringkali diartikan oleh para ahli sebagai kemampuan sekolah (Suiwold, dalam Mönks, 1998), kematangan sekolah (Strebel, dalam Mangunsong, 1993) atau kemasakan sekolah (Mönks, 1998). Akan tetapi, dalam penelitian ini digunakan istilah kesiapan sekolah.

## B. Anak Dini Usia

Masa usia dini adalah periode dalam kehidupan yang berentang antara usia 2-6 tahun (Hurlock, 1978). Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional, anak dini usia merupakan anak dalam kelompok usia 0-6 tahun.

Menurut Tedjasaputra (2001), anak dini usia dapat dikatakan anak yang berada pada usia pra-sekolah, yaitu anak dengan rentang usia 3-6 tahun. Pada usia tersebut diungkapkannya pulabahnya terdapat titik-titik kritis bagaimana anak dini usia belajar, apa yang mereka butuhkan – dan apa yang tidak mereka butuhkan – untuk memperoleh kesiapan memasuki sekolah. Beberapa titik kritis tersebut adalah:

1. Anak membutuhkan rasa sehat, istirahat dan makanan yang baik dan jika ini tidak terpenuhi, maka pendidikan anak menghadapi resiko semenjak anak belum memasuki sekolah.
2. Anak datang ke dalam dunia yang diprogram untuk meniru yang dalam perwujudannya secara konstan anak mencontoh apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar.
3. Anak membutuhkan latihan dan rutinitas dengan cara melakukan sesuatu secara berulang-ulang sebagai sesuatu yang merupakan keharusan dan kesenangan.
4. Anak memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban. Pada anak usia tiga tahun, pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” muncul untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki keinginan untuk mengetahui alasan tentang sesuatu.
5. Anak tidak berpikir seperti Anda. Acap kali orang dewasa memandang bahwa anak mampu berpikir seperti orang dewasa karena berhasil dalam melaksanakan perintah orang dewasa, padahal dalam kenyataannya kemampuan berpikir logis bergerak lebih lambat daripada kemampuan menguasai kata-kata.
6. Pengalaman langsung adalah hal yang kritis pada anak sehingga anak belajar melelaui badan mereka dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi, mencium sesuatu yang secara fisik hadir dihadapannya.
7. *Trial and error* menjadi bagian pokok dari belajar dan merupakan cara belajar utama anak dalam melakukan hal-hal yang pertama kali dia alami atau lakukan.
8. Bermain merupakan urusan masa kanak-kanak dan merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia dewasa.

Sedangkan Papalia dkk (2000) mengungkap bahwa dalam pengembangan pendidikan bagi anak dini usia diperlukan aspek-aspek persiapan dalam lingkungan untuk perkembangan kognitif dan psikososial yang normal (*developmental priming mechanism*). Adapun aspek-aspek tersebut berupa:

1. mendukung anak bereksplorasi
2. memandu keterampilan kognitif dasar & keterampilan sosial, seperti: labeling, memilah, membandingkan, & mengurutkan.
3. memberikan penguatan & penghargaan terhadap kemampuan baru
4. membimbing dalam praktek dan memperluas keterampilan baru
5. melindungi anak dari hukuman yang tidak sesuai, memperlakukan, atau ketidaksesuaian dari konsekuensi yang tidak direncanakan dalam bereksplorasi
6. memberi simulasi bahasa & simbol-simbol komunikasi lainnya

Menurut Rahman (2005), secara garis besar orientasi pembelajaran anak dini usia adalah mengembangkan potensi dan kemampuan dasar, mengembangkan sikap dan minat belajar, serta membangun dasar kepribadian yang positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat terungkap bahwa anak-anak belajar mulai dari saat mereka dilahirkan, bukan saat mereka masuk sekolah. Proses pembelajaran tersebut haruslah bersifat khas sesuai dengan karakteristik anak dini usia dan mencakup pengembangan kemampuan dasar, sikap dan minat belajar, serta membangun kepribadian yang positif.

### C. Konsep Diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari *self-concept* dan berkaitan erat dengan kepribadian individu karena konsep diri adalah suatu susunan (konstruk) dalam kepribadian (Rogers dalam Hall dan Lindzey, 1993). Kalau kepribadian seseorang dapat diamati dari perilaku-perilakunya dalam berbagai situasi dari pola reaksinya, maka konsep diri tidak langsung dapat diamati seperti halnya perilaku dan ekspresi seseorang. Manifestasi konsep diri yang tercermin dalam pola reaksi seseorang, dapat diamati dari reaksi yang ajeg yang mendasari pola perilakunya. Misalnya, seseorang yang memiliki pola perilaku optimis, akan berperilaku tidak mudah menyerah dan selalu ingin mencoba pengalaman baru yang dianggapnya berguna. Perilaku yang teramati dan kemudian merupakan pola perilaku individu ini merupakan pencerminkan konsep diri yang positif. Sebaliknya, seseorang yang menganggap dirinya kurang mampu, akan

berperilaku takut menghadapi hal-hal baru dan takut tidak berhasil, dan hal ini merupakan pencerminan dari konsep diri yang negatif.

Teori-teori terdahulu mendefinisikan dan menggunakan konsep diri dalam terminologi yang bersifat umum sebagai persepsi global atas diri sendiri (*self worth*) atau harga diri (*self esteem*) (Pajares dan Schunk, 2001b). Persepsi yang dimaksud adalah keyakinan, perasaan, dan sikap tentang nilai-nilai yang diakui oleh individu sebagai ciri-ciri dirinya (Hurlock, 1979). Menurut Fuhrmann (1990), konsep diri adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana beberapa idealisme yang telah dikembangkannya. Hal-hal yang termasuk di dalam persepsi diri ini antara lain adalah fisik, seksual, kognitif, moral, okupasional atau segala apapun yang telah dilakukan dengan ketrampilan, peran, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan atau emosi (Fuhrmann, 1990). Sedangkan menurut Brooks (dalam Rachmat, 1999), konsep diri merupakan persepsi terhadap diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain. Pengertian itu menuat pemahaman bahwa terdapat dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan afektif. Jadi, konsep diri merupakan struktur kognisi atau perasaan terhadap diri sendiri yang terorganisasi, yang terdiri dari persepsi individu terhadap identitas sosial dan kualitas personal individu dan generalisasi terhadap dirinya sendiri berdasarkan pengalaman individu (Michener dan Delamayer, 1999).

Tetapi, perasaan individual tentang diri individu sendiri terutama berada dalam terminologi bermacam-macam segi dari sistem diri (*self system*) individu sendiri, dimana setiap segi akan menghasilkan deskripsi dan evaluasi yang berbeda. Bagaimana perasaan individu tentang dirinya sendiri pada suatu area kehidupan mungkin tidak berhubungan dengan bagaimana perasaan individu tersebut pada suatu area kehidupan yang lain (Pajares dan Schunk, 2001a). Hal ini terjadi karena konsep diri merupakan pandangan gabungan dari seseorang, yang diperkirakan dibentuk melalui pengalaman langsung dan evaluasi yang diadopsi dari *significant others* (Bandura, 1997).

Dapat diungkap bahwa konsep diri bukan merupakan unsur yang tunggal, karena setiap individu akan mempunyai banyak konsep diri yang berkaitan dengan persepsi-persepsi spesifik. Persepsi-persepsi spesifik ini dapat terjadi karena individu belajar dengan melihat apa yang terjadi di dalam lingkungan sosialnya. Dengan mengobservasi, individu akan dapat mengambil dan mendapatkan pengetahuan, aturan-

aturan, keterampilan, strategi, kepercayaan (*beliefs*), dan sikap dari orang lain (model) untuk dijadikan sebagai penentu konsep dirinya (Schunk, 2000).

Konsep diri dikembangkan oleh mata dan pikiran individu yang kadangkala ada kemungkinan sesuai atau justru tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Apabila individu berpikir bahwa dirinya adalah seseorang yang bodoh padahal dalam kenyataannya dirinya adalah orang yang pandai, maka dia akan berperilaku seperti orang yang bodoh. Konsep diri general yang positif penting bagi perkembangan kepribadian. Individu yang bermasalah dengan konsep dirinya tidak hanya akan gagal dalam menunjukkan semua potensinya, tetapi juga punya kecenderungan untuk menjadi orang yang cemas atau menunjukkan simtom-simtom kecemasan (Fuhrmann, 1990)

Sujiono dan Sujiono (2005) mengungkap konsep diri secara lebih detil sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya dan merupakan gabungan keyakinan pribadi yang meliputi: karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi serta prestasi.

#### **D. Perkembangan Konsep Diri Usia Dini**

Konsep diri berkembang seiring dengan perkembangan kognitif individu. Berdasarkan Teori Neo-Piagetian menurut Case (1992) dan Fischer (1980) (dalam Papalia, 2000. h.282), konsep diri berkembang dalam tiga tahapan seiring dengan usia individu.

##### **1. Tahap I (usia di bawah hingga 4 tahun)**

Tahap ini disebut tahap *single representations*, yaitu tahap perkembangan definisi diri sebatas kemampuan individu menggambarkan dirinya secara individual. Antar karakternya bisa saling tak berkaitan, masih berpikir pada pola pengelompokan, dan dalam konsep ada-tidak ada. Individu masih mendeskripsikan diri melompat dari satu bagian ke bagian lain, tanpa hubungan logis.

##### **2. Tahap II (usia antara 5-7 tahun)**

Memasuki tahap kedua, individu sudah dapat mendeskripsikan *real-self* dan *ideal-self* nya. Individu telah mampu mendeskripsikan kesan dirinya dengan hubungan logis antara satu bagian dengan bagian yang lain. Akan tetapi meskipun telah mengenal konsep baik-buruk, individu belum mampu mengungkapkan kesan buruk (negatif) terhadap dirinya sendiri dan masih dalam konsep ada-tidak ada. Tahap ini disebut sebagai *representational mappings*.

3. Tahap ketiga (mulai memasuki usia pertengahan kanak-kanak)

Tahap *representational system*, merupakan tahapan dimana individu telah mulai mampu mengintegrasikan bagian-bagian spesifik dari diri secara umum (konsep multidimensional). Deskripsi dirinya mulai berimbang.

Sedangkan karakteristik perkembangan konsep diri pada anak usia 3-6 tahun (Sujiono & Sujiono, 2005, h.144), yaitu:

1. Membentuk konsep sederhana mengenai realitas dan fisik
2. Belajar untuk melibatkan diri secara emosional dengan orangtua, saudara dan orang lain
3. Belajar untuk membedakan yang benar dan salah yang terbatas pada situasi rumah dan pembentukan hati nurani
4. Memperhatikan secara anatomik antara laki-laki dan perempuan
5. Memperhatikan penampilan berdasar jenis kelamin
6. Mulai menyadari tentang rasnya (usia 4 tahun)
7. Percaya diri dan yakin pada tindakannya
8. Memperlihatkan keunggulannya pada anak lain
9. Bisa bersikap tekun dan memiliki tujuan

### **E. Bermain**

James Sully (dalam Tedjasaputra, 2001) mengemukakan bahwa tanda dari kegiatan bermain adalah tertawa dan kegiatan tersebut ada di dalam aktivitas sosial yang dilakukan bersama sekelompok teman. Dijelaskan lebih lanjut bahwa yang menentukan bahwa seseorang tersebut dapat dikatakan sedang melakukan aktivitas bermain adalah suasana hatinya, yang senang.

*Oxford English Dictionary* mengungkapkan 116 definisi tentang bermain, antara lain bermain dijelaskan sebagai kegiatan yang berulang-ulang dilakukan demi kesenangan (Tedjasaputra, 2001).

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa bermain merupakan aktivitas sosial yang dilakukan individu dalam kelompok dan berulang-ulang, serta ditandai dengan adanya suasana hati yang senang yang dapat terungkap lewat tawa. Permainan sendiri merupakan suatu kegiatan bermain yang telah direncanakan dan memiliki tujuan tertentu, serta memiliki media bermain yang sesuai.

## F. Ciri-ciri Kegiatan Bermain

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Smith dkk (dalam Johnson dkk, 1999), terungkap bahwa ada beberapa ciri dalam kegiatan bermain, yaitu :

1. Dilakukan berdasarkan motivasi intrinsik, yaitu muncul karena keinginan pribadi dan untuk kepentingan sendiri.
2. Perasaan dari orang yang terlibat dalam kegiatan bermain diwarnai oleh emosi dan perasaan yang positif, atau memberikan nilai tersendiri bagi si anak, sehingga anak akan mengulang-ulang kegiatan tersebut. Contohnya, perasaan takut dapat saja muncul pada permainan meluncur, tetapi anak akan mengulangnya lagi karena merasakan kenikmatan dan merasa semakin berani.
3. Fleksibilitas yang ditandai dengan mudahnya kegiatan beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain
4. Lebih menekankan pada proses yang berlangsung dibanding pada hasil akhir. Saat bermain perhatian anak lebih tertuju pada kegiatan yang dilakukan bukan pada tujuan akhirnya. Sehingga anak tidak merasakan tekanan akan pencapaian prestasi tertentu.
5. Bebas memilih. Walaupun elemen ini biasanya lebih diutamakan oleh anak-anak dini usia dibandingkan pada anak-anak usia 10 tahun ke atas.
6. Mempunyai kualitas pura-pura. Maksudnya, kegiatan bermain memiliki kerangka tertentu yang memisahkannya dari kehidupan nyata sehari-hari. Realita internal lebih diutamakan dari realita eksternal, karena anak-anak yang bermain lebih memberikan makna pada objek permainannya dan mengabaikan keadaan objek sesungguhnya. Kualitas pura-pura memungkinkan anak bereksperimen dengan kemungkinan-kemungkinan baru.

Menurut Tedjasaputra (2001), ciri yang keenam dari hasil penelitian Smith *et al* tersebut merupakan indikasi paling kuat yang menunjukkan bahwa anak dini usia (anak pra-sekolah) sedang melakukan aktivitas bermain. Karena itu, hendaknya dalam menentukan dan memberikan kegiatan pada anak dini usia tidak dianjurkan untuk memberikan kegiatan yang sifatnya bekerja atau memaksa anak mencapai prestasi tertentu. Hal tersebut membuat anak tidak lagi menikmati kegiatannya sebagai suatu permainan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa yang membatasi peneliti dalam merencanakan suatu permainan adalah keenam ciri bermain yang diungkap

Smith dkk (dalam Johnson dkk, 1999), dengan penekanan pada kualitas pura-pura dan kesenangan yang ditimbulkan dari permainan tersebut.

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan jawaban tentang pengaruh permainan mendengar, menulis dan berhitung terhadap peningkatan kesiapan anak menghadapi sekolah dan pembentukan konsep diri yang positif pada anak-anak dini usia (3-6 tahun).

Manfaat teoritik penelitian ini adalah dapat dijelaskannya peran permainan mendengar, menulis dan berhitung dalam meningkatkan kesiapan menghadapi sekolah dan pembentukan konsep diri yang positif pada anak dini usia (3-6 tahun). Selain itu, menyusun suatu alat yang mampu mengukur kesiapan anak dalam menghadapi sekolah dan konsep diri. Manfaat secara praktis adalah tersusunnya paket permainan mendengar, menulis dan berhitung untuk anak dini usia (3-6 tahun) yang telah diuji dapat meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi sekolah dan membentuk konsep diri yang positif. Dengan demikian, paket permainan mendengar, menulis dan berhitung dapat digunakan oleh lembaga penelitian maupun lembaga pengabdian sebagai salah satu alternatif program pemecahan masalah pembangunan terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak dini usia.

## BAB IV METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah *pretest – posttest control group design* dengan menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dalam penelitian adalah kelompok yang mendapat perlakuan berupa permainan mendengar, menulis dan berhitung, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang diberi perlakuan yang berisi materi lain (plasebo).

Sampel penelitian adalah 20 orang anak usia dini yang diambil secara acak dari satu populasi dengan syarat (1) usia antara 3 – 6 tahun, (2) tidak mempunyai pengalaman bersekolah, (3) tinggal di desa Tambaklorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Penempatan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak (*random assignment*), dengan setiap kelompok berjumlah 10 orang anak.

Kegiatan bermain mendengar, menulis dan berhitung untuk kelompok eksperimen dan plasebo untuk kelompok kontrol dilaksanakan sore hari di balai desa, dilakukan dua kali seminggu dengan mengambil waktu berselang sehari. Seluruh paket pelatihan pembentukan konsep diri dan keyakinan diri dilakukan dalam 6 kali pertemuan, demikian juga untuk plasebo untuk kelompok kontrol. Perbandingan antara jumlah anak dan pelatih (*trainer*) adalah 10 berbanding satu.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Kesiapan Sekolah dan Skala Konsep Diri (pengembangan dari SDQ-1) yang disusun oleh peneliti. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Mann-Whitney Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan menggunakan program SPSS 11.00.

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Penelitian

Eksperimen dan pengambilan data dilaksanakan di desa Tambaklorok kelurahan Tanjung Mas Semarang Utara dalam enam (6) kali pertemuan tanggal 15, 16, 22, 23, 29, dan 30 Oktober 2005. Ketika pelaksanaan eksperimen, beberapa subjek mengundurkan diri (karena sakit) sehingga pada tiap-tiap kelompok kondisinya adalah sebagai berikut: kelompok eksperimen tinggal 8 subjek dan kelompok kontrol tinggal 7 subjek. Adapun perincian subjek dapat dilihat di lampiran Biodata Subjek Penelitian. Sedangkan kondisi subjek yang dapat diolah datanya untuk analisa hasil penelitian adalah, sebagai berikut:

1. Tes Kesiapan Sekolah:  
Kelompok Kontrol 7 subjek  
Kelompok Eksperimen 8 subjek
2. Skala Konsep Diri  
Kelompok Kontrol 6 subjek  
Kelompok Eksperimen 6 subjek

### B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa analisis dengan menggunakan statistik non-parametrik, yaitu *Mann-Whitney Test* untuk menguji homogenitas atau kesetaraan skor kesiapan sekolah dan konsep diri pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dan *Wilcoxon Signed-Rank* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pelatihan yang diberikan terhadap kesiapan sekolah dan konsep diri subjek.

Hasil dari analisis statistik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan *Mann-Whitney Test* yang dilakukan, didapatkan nilai *Mann-Whitney* sebesar 23,500 dengan signifikansi 0,299. Ini berarti bahwa nilai kesiapan sekolah yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.
2. Berdasarkan *Mann-Whitney Test* yang dilakukan, didapatkan nilai *Mann-Whitney* sebesar 17,000 dengan signifikansi 0,436. Ini berarti bahwa nilai konsep diri yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.

3. Berdasarkan *Wilcoxon Signed-Rank-test* yang dilakukan pada kelompok eksperimen, didapatkan nilai z sebesar -0,524 dan signifikansi sebesar 0,006. Ini berarti bahwa skor pre dan post-test pada kelompok ini adalah berbeda secara signifikan. Artinya, ada pengaruh pelatihan yang diberikan terhadap kesiapan sekolah subjek.
4. Berdasarkan *Wilcoxon Signed-Rank-test* yang dilakukan pada eksperimen, didapatkan nilai z sebesar -2,251 dan signifikansi sebesar 0,012. Ini berarti bahwa skor pre dan post-test pada kelompok ini berbeda secara signifikan. Artinya, terdapat pengaruh pelatihan yang dilakukan terhadap konsep diri subjek.
5. Berdasarkan *Wilcoxon Signed-Rank-test* yang dilakukan pada kelompok kontrol, didapatkan nilai z sebesar -1,476 dan signifikansi sebesar 0,070. Ini berarti bahwa skor pre dan post-test pada kelompok ini adalah homogen. Artinya, tidak ada perbedaan kesiapan sekolah subjek kelompok kontrol oleh karena plasebo yang diberikan.
6. Berdasarkan *Wilcoxon Signed-Rank-test* yang dilakukan pada kelompok kontrol, didapatkan nilai z sebesar -1,461 dan signifikansi sebesar 0,072. Ini berarti bahwa skor pre dan post-test pada kelompok ini adalah sama. Artinya, tidak ada pengaruh plasebo yang diberikan terhadap konsep diri subjek.

### C. Pembahasan

Hasil analisis yang pertama dan kedua menunjukkan bahwa nilai kesiapan sekolah dan konsep diri yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan subjek yang dilakukan secara random berhasil memilih subjek yang memiliki kesiapan sekolah dan konsep diri yang setara secara fair.

Hasil analisis yang ketiga menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan yang dilakukan terhadap kesiapan sekolah dan konsep diri. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh beberapa sebab, yaitu adanya faktor eksternal berupa elemen stimulus lingkungan yang mempengaruhi kesiapan seorang anak untuk sekolah (Hurlock, 1978). Permainan ditengarai sebagai bagian dari elemen stimulus lingkungan yang dapat memberikan pengalaman baru maupun kesempatan anak untuk bereksplorasi.

Permainan yang dikategorikan baik, adalah permainan yang menurut Tedjasaputra (2001) memiliki tujuan khusus, media yang tepat untuk subjek bermain (sesuai dengan tugas perkembangannya), serta tidak melupakan fungsi bermain yang

khas, yaitu menimbulkan suasana gembira. Pada penelitian ini, bentuk pelatihan dibuat secara khusus sesuai dengan karakteristik anak-anak usia 3-6 tahun, dengan tujuan mengasah kemampuan mendengar (perhatian terfokus, konsentrasi, dan memahami isi informasi yang disampaikan), berlatih keterampilan dasar menulis (memegang alat tulis, berlatih mengenal huruf sederhana), dan dasar matematika (klasifikasi, mengenali angka dan menghitung), yang dirancang dalam suasana bermain. Selain itu, pelatihan ini juga dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok bermain sehingga subjek dapat melatih kemandiriannya dan bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun figur pembimbing.

Berdasar hasil observasi dan Tes Kesiapan Sekolah, tampak bahwa baik dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada saat pre-test menunjukkan kemandirian yang kurang dan cenderung tidak mau bersosialisasi dengan sesama subjek atau tester. Berbagai aktivitas selama pre-test dilakukan dengan ditemani ibu atau kakak mereka. Sedangkan ketika pelaksanaan eksperimen dan post-test terlihat jelas perbedaan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol dan tampak adanya kemajuan pada kelompok eksperimen, dimana subjek terlihat mau bekerja sama dalam permainan berkelompok, tampak akrab dengan peneliti dan trainer, memiliki kemampuan berkonsentrasi lebih baik, memiliki kemampuan motorik halus lebih baik dan mampu mandiri dalam berkegiatan. Adapun hasil observasi lengkap dapat dilihat dalam lampiran Hasil Observasi Keseluruhan Kegiatan Penelitian.

Hasil analisa yang keempat menunjukkan ada perbedaan konsep diri pada subjek setelah mendapat perlakuan berupa pelatihan. Hal tersebut dapat terjadi karena salah satu aspek pembentuk konsep diri adalah aspek psikologis, dan termasuk di dalam aspek psikologis adalah kualitas dan kemampuan yang ada pada diri subjek (Sujiono & Sujiono, 2005). Sebelum mendapatkan perlakuan (pelatihan), subjek belum mempunyai kemampuan dan keyakinan untuk siap sekolah, dan setelah mendapat perlakuan subjek memiliki kemampuan dan keyakinan siap sekolah. Kemampuan dan keyakinan inilah yang memunculkan konsep diri yang lebih positif pada diri subjek.

Selain itu, adanya pelatihan yang spesifik dan sesuai dengan karakteristik subjek, serta di dalamnya terdapat perlakuan trainer yang bersikap membimbing, dan memberikan *feedback* dengan menghargai keterampilan dan kemampuan subjek, tidak menyalahkan, serta bersikap hangat dan menguatkan akan membangun keyakinan subjek mengenai gambaran dirinya yang lebih positif. Subjek juga mendapat kesempatan mengeksplorasi hal-hal baru tanpa dipaksa serta meniru berbagai

keterampilan baru dari trainer. Hal tersebut mendukung pendapat Schunk (2000) mengenai proses perkembangan konsep diri. Menurutnya, konsep diri bukan merupakan unsur yang tunggal, karena setiap individu akan mempunyai banyak konsep diri yang berkaitan dengan persepsi-persepsi spesifik. Persepsi-persepsi spesifik ini dapat terjadi karena individu belajar dengan melihat apa yang terjadi di dalam lingkungan sosialnya. Dengan mengobservasi, individu akan dapat mengambil dan mendapatkan pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan, strategi, kepercayaan (*beliefs*), dan sikap dari orang lain (model) untuk dijadikan sebagai penentu konsep dirinya.

Hasil observasi dalam kelompok eksperimen juga mengungkap adanya ketertarikan dan penguasaan subjek eksperimen pada permainan tertentu. Subjek cenderung menyukai permainan yang melibatkan kemampuan motorik kasar, berhubungan dengan gerak dan lagu, serta dengan alat bantu (seperti: balok, puzzle, mainan berwarna). Pada subjek laki-laki terlihat antusiasme pada permainan yang membutuhkan konsentrasi dibanding pada subjek perempuan. Akan tetapi, keseluruhan subjek menunjukkan keengganan dalam permainan yang melibatkan keterampilan dasar menulis karena dianggap sebagai permainan yang sulit dilakukan.

Terungkap pula bahwa intervensi ibu atau pendamping subjek terasa mengganggu subjek maupun trainer. Kebanyakan pendamping menuntut subjek secara prestatif meskipun peneliti dan trainer telah memberikan penjelasan kepada mereka untuk tidak mengkhawatirkan kemampuan subjek karena ini bukan tes prestatif. Banyak subjek yang pada awalnya terlihat menikmati permainan menjadi kebingungan setelah diberi komentar negatif oleh pendampingnya, seperti: disalahkan, atau dikatakan bodoh. Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi akibat di awal penelitian belum dilakukannya sosialisasi (penyuluhan) mengenai perkembangan anak dan pendidikan anak yang tepat bagi para ibu secara khusus.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

1. Nilai kesiapan sekolah yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.
2. Nilai konsep diri yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.
3. Ada pengaruh pelatihan yang diberikan terhadap kesiapan sekolah subjek eksperimen.
4. Terdapat pengaruh pelatihan yang dilakukan terhadap konsep diri subjek eksperimen.
5. Tidak ada perbedaan kesiapan sekolah subjek kelompok kontrol oleh karena plasebo yang diberikan.
6. Tidak ada pengaruh plasebo yang diberikan terhadap konsep diri subjek kelompok kontrol.

#### **B. Saran**

1. Modul pelatihan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan anak dini usia.
2. Penelitian selanjutnya perlu memperhatikan jumlah replikasi perlakuan dan kontinuitas mengingat stimulasi yang stabil akan lebih memacu anak siap sekolah dan mempunyai konsep diri yang positif.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan juga dibarengi dengan penyuluhan mengenai perkembangan dan pendidikan anak bagi para ibu, serta pemberian keterampilan mendampingi anak dalam permainan yang mendidik sehingga para ibu dapat menjadi trainer bagi anak-anaknya di rumah.
4. Hasil penelitian ini bisa ditindaklanjuti dengan program pengabdian pada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Fuhrmann, BS. 1990. *Adolescence, Adolescents*. Illinois: Scott, Foresman/Little Higher Education.
- Hall, Calvin S dan Lindzey, Gardner. 1993. *Psikologi Kepribadian 2: Teori-teori Holistik (organismik-fenomenologis) (terjemahan)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development. Sixth edition*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Hurlock, E.B. 1979. *Personality Development*. New York: McGraw Hill Kogakusha, Ltd.
- Johnson, J.E; Christie J.F; Yawkey, T.D. 1999. *Play and Early Childhood Development*. New York : Longman.
- Lyon, Mark A. 1993. academic Self Concept and Its Relationship to Achievement in a Sample of Junior High School Student. *Educational and Psychological Measurement*. 53: 201-210.
- Mangunsong, Frieda; Susanto, S.W; Rudyanto, Maryam (1993). *Bahan Pengajaran Psikodiagnostik Pendidikan: jilid 1 (terbatas)*. Depok: UI.
- Mönks, F.J; Knoers, A.M.P; Haditono, S.R (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai Bagiannya revisi ke-tiga*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Marsh, Herbert W. dan Yeung, Elexander Seeshing. 1997. Causal Effect of Academic Self Concept on Academic Achievement: Structural Equation Models of Longitudinal Data. *Journal of Educational Psychology*. 99 (1): 41-54.
- Michener, H. Andrew dan Delamater, John D. 1999. *Social Psychology*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Miller, Ruth. 2001. *Self Concept and Student with Disabilities in Tertiary Education*. [Http://www.Canberra.edu.au/pathways/paper/miller.pdf](http://www.Canberra.edu.au/pathways/paper/miller.pdf).
- Osborn, Keith (2001). *Child Psychology*. Georgia: Georgia University Press
- Pajares, Frank dan Schunk, Dale H. 2001a. Self Beliefs and School Success: Self Efficacy, Self Concept, and School Achievement. Dalam Riding, R. dan Rayner, S. (editor). *Perception*. London: Ablex Publishing.
- Pajares, Frank dan Schunk, Dale H. 2001b. Self and Self Beliefs in Psychology and Education: An Historical Perspective. Dalam Aronson, J. dan Cordova, D. (editor). *Psychology of Education: Personal and Interpersonal Forces*. New York: Academik Press.

- Papalia, D.E; Olds, S.W; Feldman, R.D. 2000. *Human Development. 8<sup>th</sup> edition*. New York: McGraw Hill
- Rahman, Hibana S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rakhmat, Ja'aluiddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Pt Remaja Rosdakarya.
- Schunk, D. H. 2000. *Learning Theories, an educational perspective*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sommerfeld, Melissa C. dan Watson, Cary M. 2000. *Academic Self efficacy and Self Concept: Differential Impact on Performance Expectations*. [Http://www.stanford.edu/group/CRE/self\\_efficacy.html](http://www.stanford.edu/group/CRE/self_efficacy.html).
- Sujiyono, Bambang; Sujiono, Y.N. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Dini Usia: Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elexmedia Computindo
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan, untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.
- Villar, Irene de Aquino; Michael, William B dan Gribbons, Barry. 1995a. The Development and Construct Validation of a Portuguese Version of An Academic Self Concept Scale. *Educational and Psychological Measurement*. 55 (1): 115-123.
- Villar, Irene de Aquino; Michael, William B dan Gribbons, Barry. 1995b. Further Evidence of the Construct Validity and Reliability of a Portuguese Version of An Academic Self Concept Scale. *Educational and Psychological Measurement*. 55 (6): 1032-1038.
- Yeung, Alexander Seeshing dan Lee, Frances Laimui. 1999. Self Concept of High School Student in China: Confirmation Factor Analysis of Longitudinal Data. *Educational and Psychological Measurement*. 59 (3) 421-450.

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Penelitian

Eksperimen dan pengambilan data dilaksanakan di desa Tambaklorok kelurahan Tanjung Mas Semarang Utara dalam enam (6) kali pertemuan tanggal 15, 16, 22, 23, 29, dan 30 Oktober 2005. Ketika pelaksanaan eksperimen, beberapa subjek mengundurkan diri (karena sakit) sehingga pada tiap-tiap kelompok kondisinya adalah sebagai berikut: kelompok eksperimen tinggal 8 subjek dan kelompok kontrol tinggal 7 subjek. Adapun perincian subjek dapat dilihat di lampiran Biodata Subjek Penelitian. Sedangkan kondisi subjek yang dapat diolah datanya untuk analisa hasil penelitian adalah, sebagai berikut:

1. Tes Kesiapan Sekolah:  
Kelompok Kontrol 7 subjek  
Kelompok Eksperimen 8 subjek
2. Skala Konsep Diri  
Kelompok Kontrol 6 subjek  
Kelompok Eksperimen 6 subjek

### B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa analisis dengan menggunakan statistik non-parametrik, yaitu *Mann-Whitney Test* untuk menguji homogenitas atau kesetaraan skor kesiapan sekolah dan konsep diri pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dan *Wilcoxon Signed-Rank* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pelatihan yang diberikan terhadap kesiapan sekolah dan konsep diri subjek.

Hasil dari analisis statistik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan *Mann-Whitney Test* yang dilakukan, didapatkan nilai *Mann-Whitney* sebesar 23,500;  $p = 0,299$  ( $p > 0,05$ ). Ini berarti bahwa nilai kesiapan sekolah yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.
2. Berdasarkan *Mann-Whitney Test* yang dilakukan, didapatkan nilai *Mann-Whitney* sebesar 17,000;  $p = 0,436$  ( $p > 0,05$ ). Ini berarti bahwa nilai konsep diri yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.

3. Berdasarkan *Wilcoxon Signed-Rank-test* yang dilakukan pada kelompok eksperimen, didapatkan nilai  $z = -0,524$ ;  $p = 0,006$  ( $p < 0,01$ ). Ini berarti bahwa skor pre dan post-test pada kelompok ini adalah berbeda secara sangat signifikan. Artinya, ada pengaruh pelatihan yang diberikan terhadap kesiapan sekolah subjek.
4. Berdasarkan *Wilcoxon Signed-Rank-test* yang dilakukan pada eksperimen, didapatkan nilai  $z = -2,251$ ;  $p = 0,012$  ( $p < 0,05$ ). Ini berarti bahwa skor pre dan post-test pada kelompok ini berbeda secara signifikan. Artinya, terdapat pengaruh pelatihan yang dilakukan terhadap konsep diri subjek.
5. Berdasarkan *Wilcoxon Signed-Rank-test* yang dilakukan pada kelompok kontrol, didapatkan nilai  $z = -1,476$ ;  $p = 0,070$  ( $p > 0,05$ ). Ini berarti bahwa skor pre dan post-test pada kelompok ini adalah homogen. Artinya, tidak ada perbedaan kesiapan sekolah subjek kelompok kontrol oleh karena plasebo yang diberikan.
6. Berdasarkan *Wilcoxon Signed-Rank-test* yang dilakukan pada kelompok kontrol, didapatkan nilai  $z = -1,461$ ;  $p = 0,072$  ( $p > 0,05$ ). Ini berarti bahwa skor pre dan post-test pada kelompok ini adalah sama. Artinya, tidak ada pengaruh plasebo yang diberikan terhadap konsep diri subjek.

### C. Pembahasan

Hasil analisis yang pertama dan kedua menunjukkan bahwa nilai kesiapan sekolah dan konsep diri yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan subjek yang dilakukan secara random berhasil memilih subjek yang memiliki kesiapan sekolah dan konsep diri yang setara secara fair.

Hasil analisis yang ketiga menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan yang dilakukan terhadap kesiapan sekolah dan konsep diri. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh beberapa sebab, yaitu adanya faktor eksternal berupa elemen stimulus lingkungan yang mempengaruhi kesiapan seorang anak untuk sekolah (Hurlock, 1978). Permainan ditengarai sebagai bagian dari elemen stimulus lingkungan yang dapat memberikan pengalaman baru maupun kesempatan anak untuk bereksplorasi.

Permainan yang dikategorikan baik, adalah permainan yang menurut Tedjasaputra (2001) memiliki tujuan khusus, media yang tepat untuk subjek bermain (sesuai dengan tugas perkembangannya), serta tidak melupakan fungsi bermain yang khas, yaitu menimbulkan suasana gembira. Pada penelitian ini, bentuk pelatihan dibuat secara khusus sesuai dengan karakteristik anak-anak usia 3-6 tahun, dengan tujuan

mengasah kemampuan mendengar (perhatian terfokus, konsentrasi, dan memahami isi informasi yang disampaikan), berlatih keterampilan dasar menulis (memegang alat tulis, berlatih mengenal huruf sederhana), dan dasar matematika (klasifikasi, mengenali angka dan menghitung), yang dirancang dalam suasana bermain. Selain itu, pelatihan ini juga dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok bermain sehingga subjek dapat melatih kemandiriannya dan bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun figur pembimbing.

Berdasar hasil observasi dan Tes Kesiapan Sekolah, tampak bahwa baik dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada saat pre-test menunjukkan kemandirian yang kurang dan cenderung tidak mau bersosialisasi dengan sesama subjek atau tester. Berbagai aktivitas selama pre-test dilakukan dengan ditemani ibu atau kakak mereka. Sedangkan ketika pelaksanaan eksperimen dan post-test terlihat jelas perbedaan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol dan tampak adanya kemajuan pada kelompok eksperimen, dimana subjek terlihat mau bekerja sama dalam permainan berkelompok, tampak akrab dengan peneliti dan trainer, memiliki kemampuan berkonsentrasi lebih baik, memiliki kemampuan motorik halus lebih baik dan mampu mandiri dalam berkegiatan. Adapun hasil observasi lengkap dapat dilihat dalam lampiran Hasil Observasi Keseluruhan Kegiatan Penelitian.

Hasil analisa yang keempat menunjukkan ada perbedaan konsep diri pada subjek setelah mendapat perlakuan berupa pelatihan. Hal tersebut dapat terjadi karena salah satu aspek pembentuk konsep diri adalah aspek psikologis, dan termasuk di dalam aspek psikologis adalah kualitas dan kemampuan yang ada pada diri subjek (Sujiono & Sujiono, 2005). Sebelum mendapatkan perlakuan (pelatihan), subjek belum mempunyai kemampuan dan keyakinan untuk siap sekolah, dan setelah mendapat perlakuan subjek memiliki kemampuan dan keyakinan siap sekolah. Kemampuan dan keyakinan inilah yang memunculkan konsep diri yang lebih positif pada diri subjek.

Selain itu, adanya pelatihan yang spesifik dan sesuai dengan karakteristik subjek, serta di dalamnya terdapat perlakuan trainer yang bersikap membimbing, dan memberikan *feedback* dengan menghargai keterampilan dan kemampuan subjek, tidak menyalahkan, serta bersikap hangat dan menguatkan akan membangun keyakinan subjek mengenai gambaran dirinya yang lebih positif. Subjek juga mendapat kesempatan mengeksplorasi hal-hal baru tanpa dipaksa serta meniru berbagai keterampilan baru dari trainer. Hal tersebut mendukung pendapat Schunk (2000) mengenai proses perkembangan konsep diri. Menurutnya, konsep diri bukan merupakan

unsur yang tunggal, karena setiap individu akan mempunyai banyak konsep diri yang berkaitan dengan persepsi-persepsi spesifik. Persepsi-persepsi spesifik ini dapat terjadi karena individu belajar dengan melihat apa yang terjadi di dalam lingkungan sosialnya. Dengan mengobservasi, individu akan dapat mengamati dan mendapatkan pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan, strategi, kepercayaan (*beliefs*), dan sikap dari orang lain (model) untuk dijadikan sebagai penentu konsep dirinya.

Hasil observasi dalam kelompok eksperimen juga mengungkap adanya ketertarikan dan penguasaan subjek eksperimen pada permainan tertentu. Subjek cenderung menyukai permainan yang melibatkan kemampuan motorik kasar, berhubungan dengan gerak dan lagu, serta dengan alat bantu (seperti: balok, puzzle, mainan berwarna). Pada subjek laki-laki terlihat antusiasme pada permainan yang membutuhkan konsentrasi dibanding pada subjek perempuan. Akan tetapi, keseluruhan subjek menunjukkan keengganan dalam permainan yang melibatkan keterampilan dasar menulis karena dianggap sebagai permainan yang sulit dilakukan.

Terungkap pula bahwa intervensi ibu atau pendamping subjek terasa mengganggu subjek maupun trainer. Kebanyakan pendamping menuntut subjek secara prestatif meskipun peneliti dan trainer telah memberikan penjelasan kepada mereka untuk tidak mengkhawatirkan kemampuan subjek karena ini bukan tes prestatif. Banyak subjek yang pada awalnya terlihat menikmati permainan menjadi kebingungan setelah diberi komentar negatif oleh pendampingnya, seperti: disalahkan, atau dikatakan bodoh. Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi akibat di awal penelitian belum dilakukannya sosialisasi (penyuluhan) mengenai perkembangan anak dan pendidikan anak yang tepat bagi para ibu secara khusus.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

1. Nilai kesiapan sekolah yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.
2. Nilai konsep diri yang didapatkan dari hasil pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.
3. Ada pengaruh pelatihan yang diberikan terhadap kesiapan sekolah subjek eksperimen.
4. Terdapat pengaruh pelatihan yang dilakukan terhadap konsep diri subjek eksperimen.
5. Tidak ada perbedaan kesiapan sekolah subjek kelompok kontrol oleh karena plasebo yang diberikan.
6. Tidak ada pengaruh plasebo yang diberikan terhadap konsep diri subjek kelompok kontrol.

#### **B. Saran**

1. Modul pelatihan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan anak dini usia.
2. Penelitian selanjutnya perlu memperhatikan jumlah replikasi perlakuan dan kontinuitas mengingat stimulasi yang stabil akan lebih memacu anak siap sekolah dan mempunyai konsep diri yang positif.
3. Penelitian selanjutnya, diharapkan juga dibarengi dengan penyuluhan mengenai perkembangan dan pendidikan anak bagi para ibu, serta pemberian keterampilan mendampingi anak dalam permainan yang mendidik sehingga para ibu dapat menjadi trainer bagi anak-anaknya di rumah.
4. Hasil penelitian ini bisa ditindaklanjuti dengan program pengabdian pada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Fuhrmann, BS. 1990. *Adolescence, Adolescents*. Illinois:Scott, Foresman/Little Higher Education.
- Hall, Calvin S dan Lindzey, Gardner. 1993. *Psikologi Kepribadian 2: Teori-teori Holistik (organismik-fenomenologis) (terjemahan)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development. Sixth edition*. Tokyo: McGraw-Hill Koçakusha, Ltd.
- Hurlock, E.B. 1979. *Personality Development*. New York: McGraw Hill Kogakusha, Ltd.
- Johnson, J.E; Christie J.F; Yawkey,T.D. 1999. *Play and Early Childhood Development*. New York : Longman.
- Lyon, Mark A. 1993. academic Self Concept and Its Relationship to Achievement in a Sample of Junior High School Student. *Educational and Psychological Measurement*. 53: 201-210.
- Mangunsong, Frieda; Susanto, S.W; Rudyanto, Maryam (1993). *Bahan Pengajaran Psikodiagnostik Pendidikan: jilid 1 (terbatas)*. Depok: UI.
- Mönks, F.J; Knoers, A.M.P; Haditono, S.R (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai Bagiannya revisi ke-tiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marsh, Herbert W. dan Yeung, Elexander Seeshing. 1997. Causal Effect of Academic Self Concept on Academic Achievement: Structural Equation Models of Longitudinal Data. *Journal of Educational Psychology*. 89 (1): 41-54.
- Michener, H. Andrew dan Delamater, John D. 1999. *Social Psychology*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Miller, Ruth. 2001. *Self Concept and Student with Disabilities in Tertiary Education*. [Http://www.Canberra.edu.au/pathways/paper/miller.pdf](http://www.Canberra.edu.au/pathways/paper/miller.pdf).
- Osborn, Keith (2001). *Child Psychology*. Georgia: Georgia University Press
- Pajares, Frank dan Schunk, Dale H. 2001a. Self Beliefs and School Success: Self Efficacy, Self Concept, and School Achievement. Dalam Riding, R. dan Rayner, S. (editor). *Perception*. London: Ablex Publishing.
- Pajares, Frank dan Schunk, Dale H. 2001b. Self and Self Beliefs in Psychology and Education: An Historical Perspective. Dalam Aronson, J. dan Cordova, D. (editor). *Psychology of Education: Personal and Interpersonal Forces*. New York: Akademik Press.

- Papalia, D.E; Olds, S.W; Feldman, R.D. 2000. *Human Development. 8<sup>th</sup> edition*. New York: McGraw Hill
- Rahman, Hibana S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTK: Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Pt Remaja Rosdakarya.
- Schunk, D. H. 2000. *Learning Theories, an educational perspective*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sommerfeld, Melissa C. dan Watson, Cary M. 2000. *Academic Self efficacy and Self Concept: Differential Impact on Performance Expectations*. [Http://www.stanford.edu/group/CRE/self\\_efficacy.html](http://www.stanford.edu/group/CRE/self_efficacy.html).
- Sujiyono, Bambang; Sujiono, Y.N. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Dini Usia: Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elexmedia Computindo
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan, untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.
- Villar, Irene de Aquino; Michael, William B dan Gribbons, Barry. 1995a. The Development and Construct Validation of a Portuguese Version of An Academic Self Concept Scale. *Educational and Psychological Measurement*. 55 (1): 115-123.
- Villar, Irene de Aquino; Michael, William B dan Gribbons, Barry. 1995b. Further Evidence of the Construct Validity and Reliability of a Portuguese Version of An Academic Self Concept Scale. *Educational and Psychological Measurement*. 55 (6): 1032-1038.
- Yeung, Alexander Seeshing dan Lee, Frances Laimui. 1999. Self Concept of High School Student in China: Confirmation Factor Analysis of Longitudinal Data. *Educational and Psychological Measurement*. 59 (3) 421-450.

# **PERSONALIA PENELITIAN**

## PERSONALIA PENELITIAN

### Ketua Pelaksana

- a. Nama lengkap dan gelar : Kartika Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
- b. Golongan pangkat dan NIP : III-A/Penata Muda/132 279 149
- c. Jabatan Fungsional : Pengajar
- d. Unit Kerja : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Diponegoro Kampus UNDIP  
Tembalang  
Telp. 024-7460051
- e. Bidang Keahlian : Psikologi Klinis dan Perkembangan
- f. Pengalaman Penelitian, antara lain :
  - 1) Peneliti tunggal, *"Pengaruh Persepsi terhadap Afeksi Ayah dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Remaja di Sekolah Lanjutan Pertama Negeri, Kecamatan Semarang Selatan"*, Sumber dana beasiswa ExxonMobil Indonesia, 1999/2000
  - 2) Peneliti tunggal, *"Pengaruh Penerimaan Dukungan Sosial dan Intensitas Sakit terhadap Profil BDI (Beck Depression Inventory) pada Lansia yang Menderita Sakit"*, Sumber dana mandiri, 2003.

### Anggota Pelaksana

- a. Nama lengkap dan gelar : Prasetyo Budi Widodo, S.Psi., M.Si.
- b. Golongan pangkat dan NIP : IIB/Penata Muda Tk. I/132 229 749
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Unit Kerja : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Diponegoro Kampus UNDIP  
Tembalang  
Telp. 024-7460051
- e. Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan
- f. Pengalaman Penelitian, antara lain :
  1. Anggota, *"Kemajemukan dan Resolusi Konflik"*, Kerjasama Limpad dan USAID, 1999/2000
  2. Anggota, *"Kapasitas Memori Jangka Pendek Pada Penderita Epilepsi Grand Mal"*, Sumber Dana DPP-SPP Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 2000/2001
  3. Anggota, *"Studi Komparasi Konsep Diri Ditinjau dari Latar Belakang Budaya dan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Menengah di Semarang dan Wonosobo"*, Dana DIKS RUTIN UNDIP 2003.
  4. Ketua, *"Studi Korelasi Konsep Diri dan Keyakinan Diri Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi FK UNDIP Semarang"*, Dana DIKS RUTIN UNDIP 2004
  5. Anggota, *"Keyakinan Diri Dengan Kewirausahaan Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi FK UNDIP Semarang"*, Dana DIKS RUTIN UNDIP 2004

# **TES KESIAPAN SEKOLAH**

## MANUAL TES KESIAPAN SEKOLAH

### 1. Kemampuan Melihat dan Membedakan Bentuk

- Materi : kartu dengan pola gambar di sisi kiri dan pilihan jawaban gambar di sisi kanan pada masing-masing kartu.
- Prosedur : tunjukkan kartu gambar yang ada di sisi kiri kartu, kemudian anak diminta untuk memilih dan menunjukkan gambar mana yang sesuai diantara pilihan gambar yang tersedia pada sisi kanan kartu.
- Waktu : 5 menit.
- Skor : 5

### 2. Gerakan Motorik Halus

- Materi : Kertas gambar dengan 4 pola gambar.
- Prosedur : Letakkan kertas yang berisi contoh gambar dihadapan anak, kemudian minta anak untuk meniru bentuk yang sama atau menyelesaikan pola gambar yang kurang menggunakan pensil/crayon pada lembar kosong disebelahnya.
- Waktu : 2 menit
- Skor : 4

### 3. Matematika Dasar

- Materi : - Kartu dengan angka dan gambar benda-benda.  
- Benda/balok dan gambar angka.
- Prosedur : a. Tunjukkan kartu pada anak, kemudian tanyakan manakah yang lebih banyak dari pola gambar-gambar beserta angka yang ada.  
b. Dengan pola yang sama, tanyakan pada anak di antara deretan benda-benda yang ada di depannya manakah yang jumlahnya paling banyak.
- Waktu : 3,5 menit
- Skor : 5

### 4. Mengenali Huruf dalam Kata

- Materi : Satu set kartu berisi huruf vokal dan konsonan yang membentuk kata dengan keterangan gambar.
- Prosedur : Anak diminta untuk menyebutkan huruf-huruf vokal dan sebagian huruf konsonan yang sama, yang terdapat dalam kartu kata yang diberikan.
- Waktu : 2 menit
- Skor : 6

### 5. Pengamatan Kritis

- Materi : 4 kartu gambar yang sebagian gambarnya tidak lengkap.
- Prosedur : Kartu diperlihatkan satu persatu, dan selama itu anak diminta untuk mengamati gambar yang disajikan dan menebak bagian apa yang hilang dari gambar tersebut.
- Waktu : 2 menit
- Skor : 4

## 6. Konsentrasi

- Materi : Kertas yang berisi dua gambar.  
Prosedur : Kertas yang berisi dua gambar ditunjukkan pada anak, kemudian anak diminta untuk menunjukkan gambar yang dipilih oleh tester secara lisan dan mewarnainya.  
Waktu : 2 menit.  
Skor : 2

## 7. Ingatan

- Materi : 4 kartu dengan berbagai jenis gambar.  
Prosedur : a. Kartu dengan gambar tunggal diperlihatkan kepada anak selama beberapa detik, kemudian anak diperlihatkan kartu lain dengan gambar yang lebih kompleks dan anak diminta untuk menunjukkan gambar sebelumnya yang terdapat dalam kartu tersebut.  
b. Pada 2 kartu berikutnya terdapat lebih dari satu pola gambar dengan menggunakan instruksi yang sama.  
Waktu : 2 menit  
Skor : 4

## 8. Persiapan Membaca

- Materi : Kertas gambar dengan berbagai bentuk benda disisi kiri dan nama benda tersebut dalam huruf jejak di sisi kanan.  
Prosedur : Anak diminta untuk mengidentifikasi benda sekaligus menulis dengan mengurutkan jejak huruf yang ada menggunakan pensil/ crayon/ spidol.  
Waktu : 3 menit.  
Skor : 5

## 9. Menceritakan Kembali

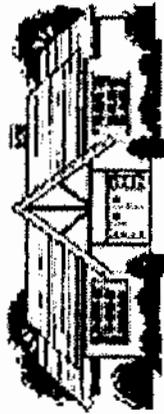
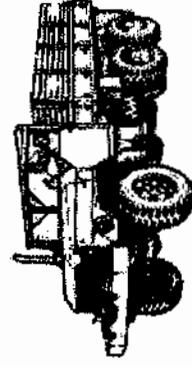
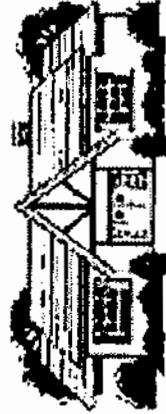
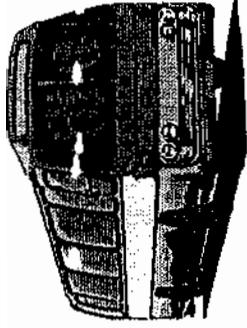
- Materi : 2 kartu bergambar  
Prosedur : Anak dibacakan suatu cerita, kemudian diminta untuk menceritakan kembali bagian perbagian sambil mengurutkan kartu sesuai dengan jalan cerita.  
Waktu : 3 menit  
Skor : 2

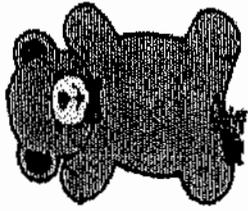
## 10. Menggambar Orang

- Materi : Kertas gambar  
Prosedur : Anak diminta untuk menggambar orang lengkap dengan bagian tubuhnya pada kertas yang telah disediakan.  
Waktu : 4 menit.  
Skor : 8

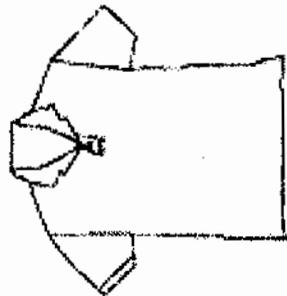
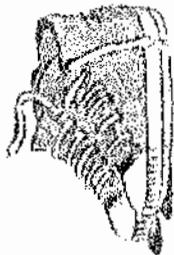
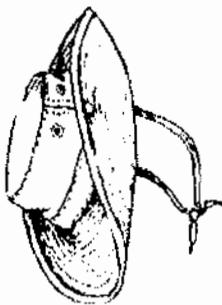
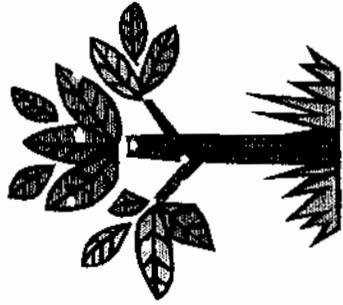
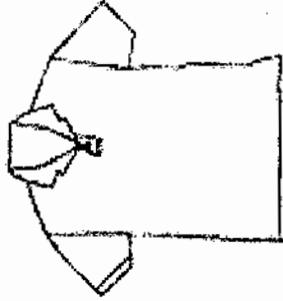
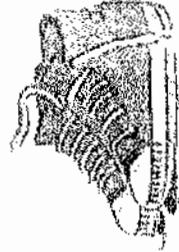
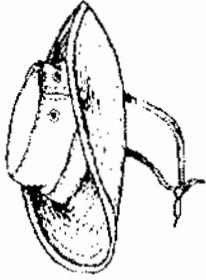
## TATA CARA PEMBERIAN SKOR

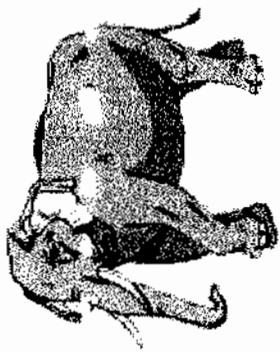
1. Subjek tidak mendapatkan skor bila menemukan gambar setelah ada pembedaan.
2. Pada taraf ini bentuk dan coretan masih sederhana, suatu gerakan memutar, meskipun kurang sempurna atau tidak menutup secara sempurna masih dapat diskor.
6. Terdapat tiga hal yang dinilai :
  - a. Gambar yang di pilih benar sesuai instruksi.
  - b. Warna yang digurakan sesuai dengan kenyataan pada umumnya.
  - c. Pewarnaan rata, warna melebihi atau kurang sedikit dari garis tepi masih dapat dimaklumi, namun bukan sekedar coretan warna.
7. Yang harus diperhatikan jangan sampai menyebut nama-nama binatang tersebut jika meminta anak untuk menemukan dari ingatannya.
8. Skor diberikan jika anak mampu untuk mengidentifikasi benda sekaligus menuliskan namanya dalam jejak huruf.
9. Skor diberikan jika anak mampu untuk menyebutkan mengurutkan secara benar kartu-kartu yang diberikan meskipun jalan cerita kurang lengkap namun setidaknya anak mampu untuk mengidentifikasi isi atau objek dalam gambar.
10. Skor diberikan dengan penilaian sebagai berikut:
  - a. Semua bagian digambar dengan lengkap.
  - b. Detail dari bagian diperhatikan, misal wajah dilengkapi dengan mata, mulut, telinga dan sebagainya.
  - c. Jenis kelamin yang digambar jelas.
  - d. Ukuran disesuaikan.

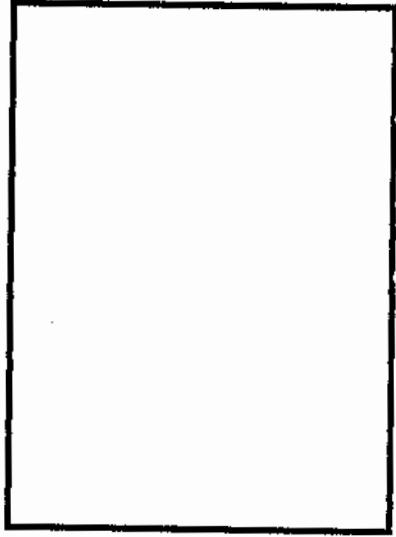
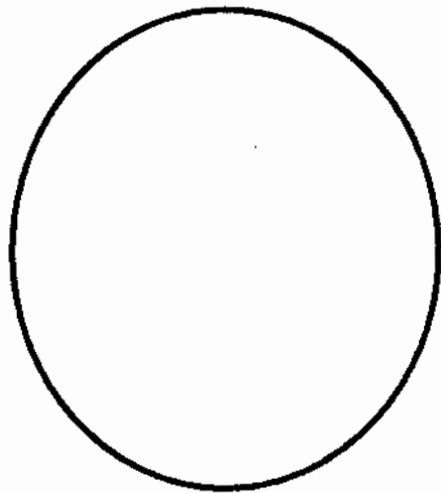


















**Sapi**

**Aa**



**Kucing**

**Uu**



**Kodok**

**Oo**



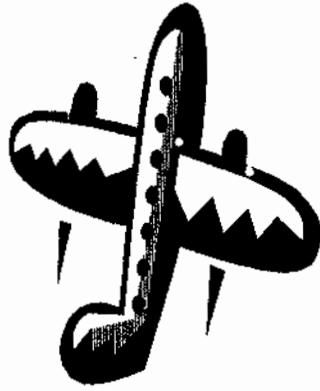
**Burung**

**Bib**



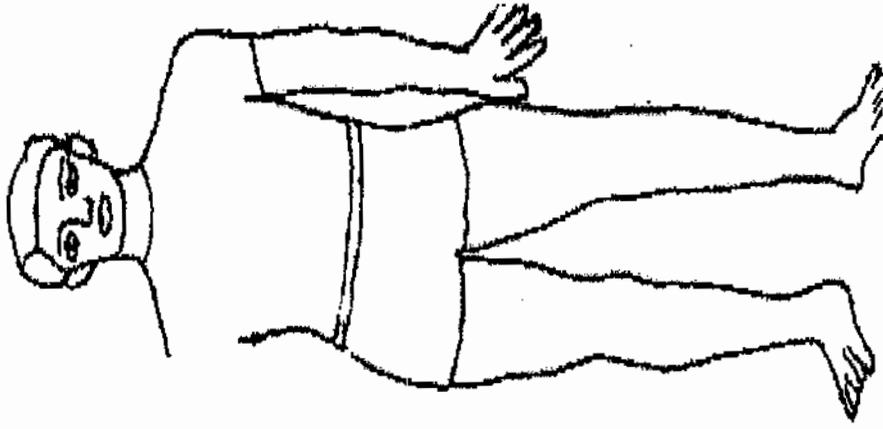
**Ayam**

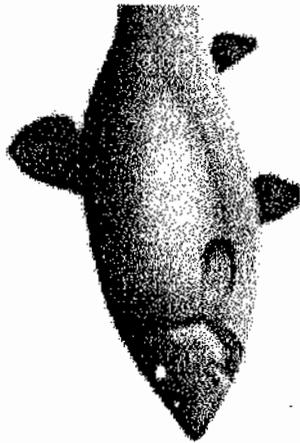
**Mm**

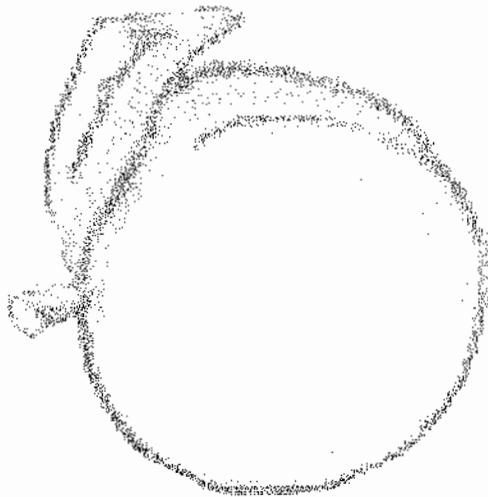
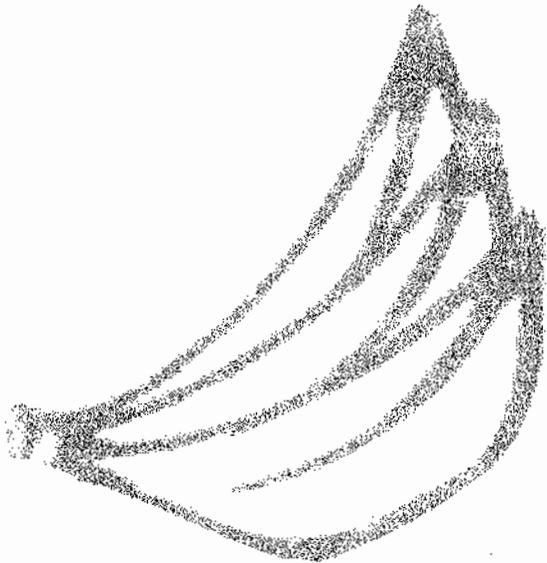


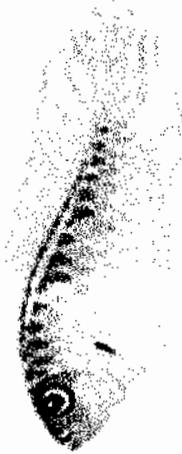
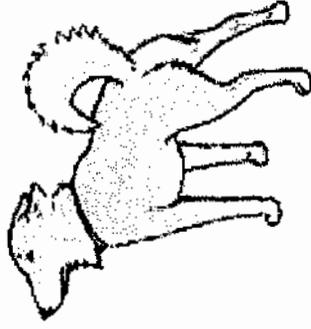
**Pesawat**

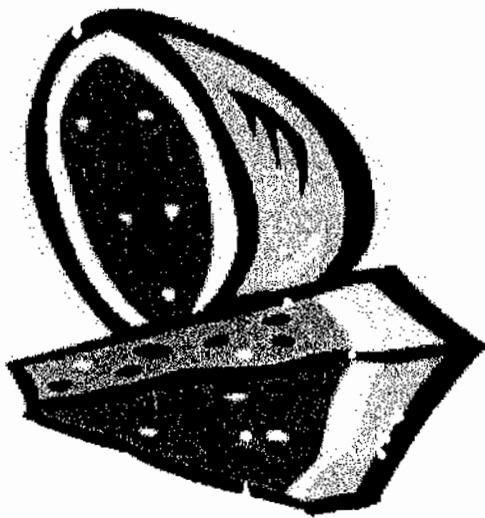
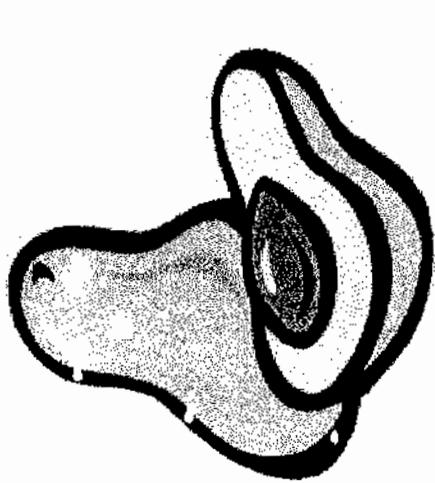
**Pp**

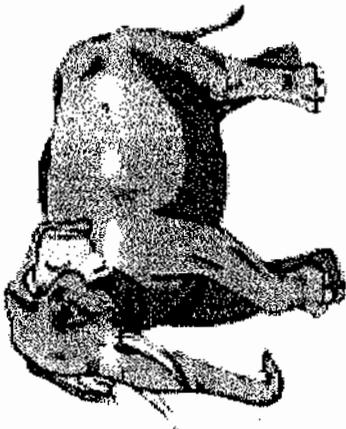
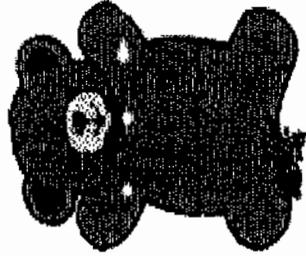
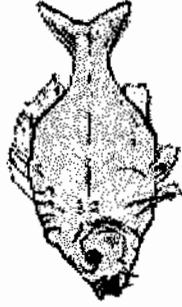


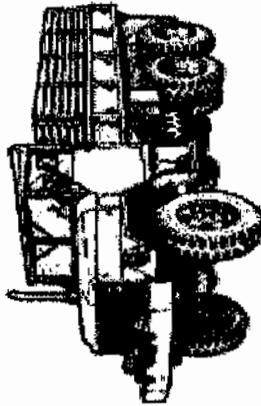
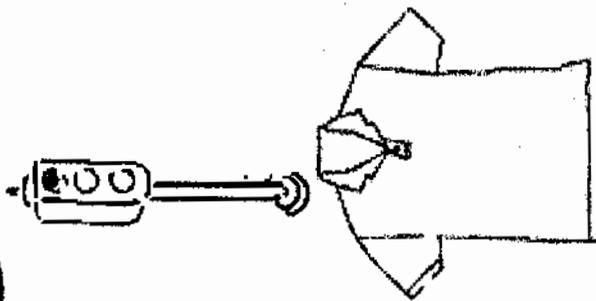
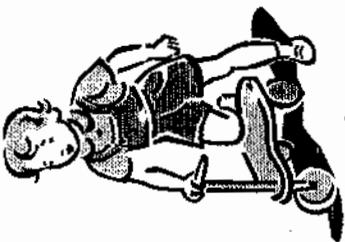


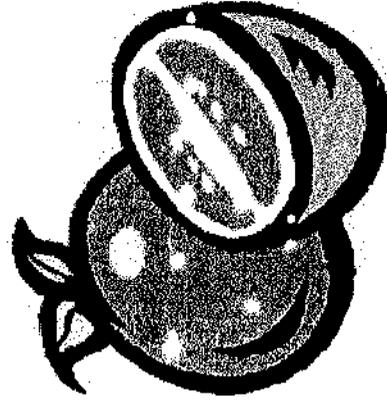




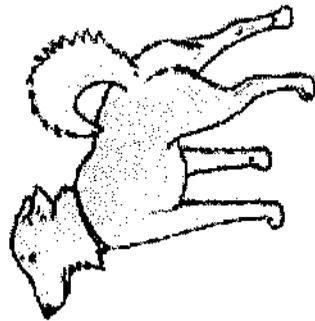




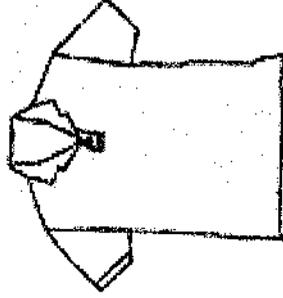
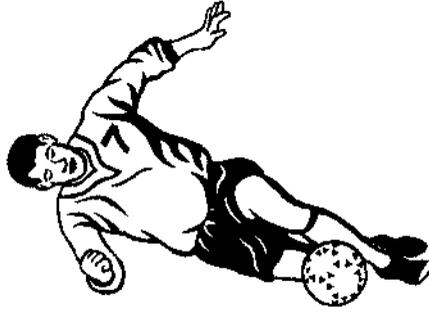
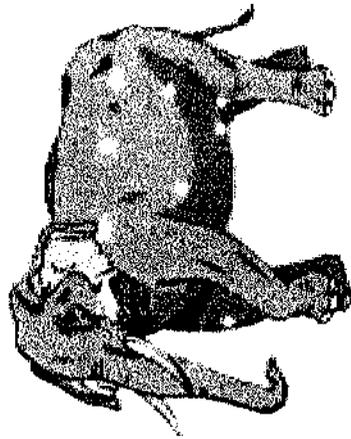
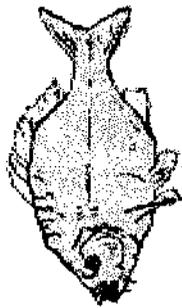


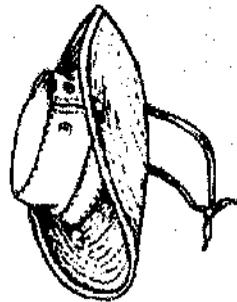
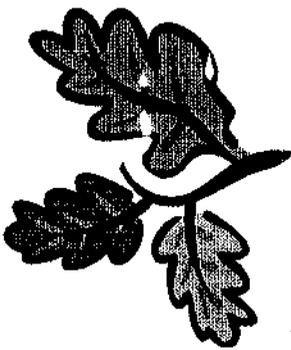


TKS - 7



TKS - 7





D

A

U

Z

I

K

A

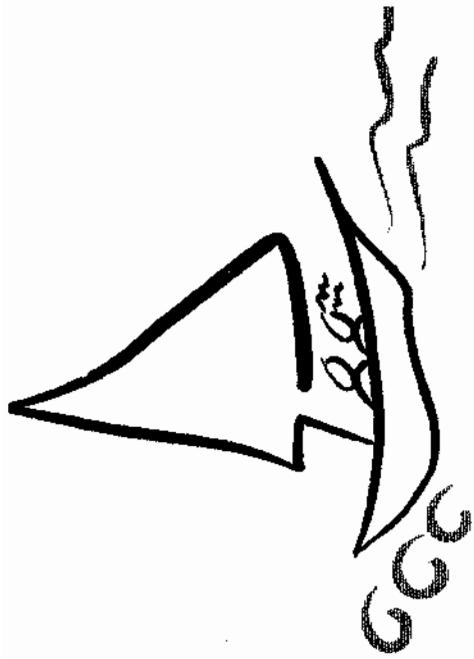
Z

T

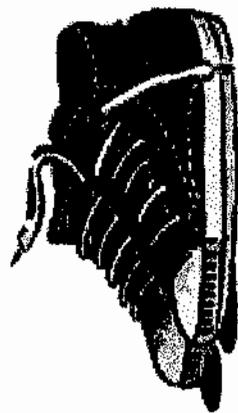
O

Q

I



KAPAL



SEFATU